

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam berkelompok atau berorganisasi seringkali para anggotanya terjebak dalam *groupthink*. *Groupthink* menurut Irving Janis (1982) ialah pemikiran kelompok dari para anggotanya yang bersifat kohesif yang berpotensi pada kecacatan pembuatan keputusan. Hal ini seringkali terjadi pada organisasi ataupun kelompok. Baik itu kelompok kecil semacam pertemanan ataupun kelompok besar seperti instansi DPR dan sebagainya.

Pada penelitian mengenai pengambilan keputusan kegiatan bina desa kelompok mahasiswa pecinta alam yang dilakukan oleh Nurhayati (2020) bahwa terdapat gejala *groupthink* dimana kelompok tersebut merasa lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain, ini juga diindikasikan oleh tingginya kohesivitas yang ada pada kelompok (Nurhayati, 2020). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Adriany (2010) pada organisasi ekstra kampus di Universitas Diponegoro menemukan bahwa terjadi *groupthink* yang mana para anggota memprioritaskan organisasi ekstra kampus mereka yang berpengaruh pada kinerja dalam organisasi intra kampus mereka. Kemudian penelitiannya lainnya yang dilakukan oleh Kusmaryo (2015) pada komunitas Jali-Jali, yakni perkumpulan mahasiswa Jakarta di Universitas Sebelas Maret menemukan bahwa terjadi *groupthink* pada para anggotanya dalam melakukan interaksi dengan mahasiswa lokal (mahasiswa diluar komunitasnya) dikarenakan adanya stereotip, kendala topik diskusi serta bahasa yang digunakan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Adhrianti (2016) menemukan bahwa terjadi *groupthink* pada komunikasi panitia kerja RUU KIP Komisi I DPR RI pada ketika melakukan diskusi dan pengambilan keputusan mengenai Badan Publik. Dimana hal ini disebabkan oleh

antesenden yang menimbulkan gejala *groupthink* yakni kohesivitas yang disebabkan oleh tekanan deadline, kelelahan dan kompetisi dengan badan eksekutif dimana keputusan yang diambil menjadi cacat (Adhrianti, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Prima dan Fadiyan (2017) didapatkan hasil bahwa terjadi *groupthink* pada Komunitas Instaameet dimana kohesivitas atau solidaritas komunitas ini terjadi cukup kuat sehingga memicu terjadinya *groupthink* dimana keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kepada mayoritas anggota (Prima & Fardiyana, 2017). Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pamungkas E. dkk. (2019) yang meneliti dominasi *groupthink* birokrasi dan ilusi kohesivitas pemangku kepentingan di Purbalingga mendapatkan hasil bahwa tekanan kohesivitas menjadikan salah satu gejala *groupthink* yakni ilusi keseragaman yang justru hanya menguntungkan beberapa pihak berkepentingan dan beberapa anggota lain banyak yang tidak terakomodasi (Tri Pamungkas, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Lisdi (2013) mengenai gejala *groupthink* pada Klub Motor Brotherhood Medan mendapati hasil bahwa terdapat gejala dimana anggota kelompok merasa cukup istimewa dibandingkan dengan kelompok *out-group* dan mereka juga tidak menerima masukan dari kelompok *out-group* karena tingginya keakraban diantara mereka (Lisdi P. S., 2013). Penelitian lain juga menyatakan bahwa terdapat *groupthink* yang terjadi pada komunitas wartawan amplop di kota Tegal dengan melanggengkan kesepakatan (yang didominasi *self-censorship*) akan praktek penyuaipan dikarenakan homogenitas yang terjadi di dalam komunitas wartawan itu sendiri dikarenakan adanya tekanan atas asas kebersamaan dalam komunitas (Aisyah, 2018).

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, permasalahan *groupthink* pada organisasi mahasiswa seringkali ditemukan. Penyebabnya pun beragam, seperti kesulitan dalam

menyalurkan pendapat pada forum, rasa *tidak enakan* pada rekan dalam organisasi jika melakukan sanggahan, diskriminasi dalam organisasi itu sendiri ataupun efektivitas organisasi itu berjalan.

Janis (1982) menyebutkan bahwa *groupthink* ialah mode berpikir dari orang-orang yang terlibat didalam kelompok yang sangat kohesif, sehingga menjadikan kebulatan suara dalam membuat keputusan, menjadikan motivasi mereka untuk menjadi realistis atas alternatif lain terkesampingkan. Oleh karenanya Janis berteori bahwa *groupthink* hanya ada pada kelompok yang memiliki kohesivitas yang tinggi dimana para anggota kelompok memiliki rasa yang kuat atas "*we-feeling*" atas bentuk solidaritas juga menjaga hubungan mereka dalam kelompok dengan cara apapun (Griffin, 1997).

*Groupthink* dalam kelompok seringkali menjadikan kelompok menjadi *bias* dengan hanya menguntungkan beberapa pihak tertentu dan menjadikan kinerja serta aspirasi ataupun daya analitis pihak lainnya menjadi tidak efektif lagi. Tentunya hal ini menjadi masalah karena bagaimanapun bergabung dalam kelompok sosial ataupun organisasi seharusnya menjadi sarana pengembangan diri bagi individu.

Berdasarkan observasi peneliti saat bergabung dalam organisasi intra fakultas di kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, menemukan beberapa fakta akan fenomena *groupthink*. Seperti misalnya keputusan-keputusan yang dibuat hanya dirancang oleh beberapa pihak tertentu seperti anggota Badan Pengurus Harian (BPH) serta anggota Pengembangan Sumber Daya Manusia (PSDM) saja. Hal ini dilakukan sebagai bentuk mengefektifkan waktu. Selalu saja ada yang kurang menyetujui keputusan yang dibuat namun mereka tidak menyalurkannya dikarenakan kurangnya dukungan dan tak ingin memecah ikatan organisasi. Hal ini seharusnya menjadi sebuah kesalahan berpikir kelompok karena sepatutnya Dema-F itu sendiri hadir sebagai

wakil-wakil dari mahasiswa Fakultas keseluruhan sehingga suara tiap anggota seharusnya diperlakukan setara tanpa memandang strata jabatan dalam organisasi itu sendiri.

Selain itu, ketika melakukan rapat besar atau musyawarah, acara dilakukan tanpa menitikkan batas waktu tertentu. Biasanya acara dilakukan hingga dini hari. Keputusan-keputusan yang dibuat dalam musyawarah seperti ini tentu akan menimbulkan *groupthink* dikarenakan banyak dari anggota forum yang sudah kesulitan konsentrasi dan kelelahan. Fenomena seperti ini seringkali terjadi pada mereka yang tergabung dalam organisasi di lingkup UIN Sunan Gunung Djati. Hal ini patut menjadi sesuatu yang harus diperbaiki dan dijadikan perhatian karena jika dibiarkan secara terus menerus tentu akan menjadi kesalahan berpikir yang tidak berujung.

Ada juga kesalahan keputusan yang dilakukan oleh pengurus terdahulu pada salah satu bidang di organisasi yang sama, yakni penyelenggaraan konser pada tahun 2019. Acara tersebut merupakan acara pertama yang diadakan. Para penanggungjawab sangat percaya diri akan keberhasilan acara tersebut meskipun banyak pihak termasuk fakultas sendiri meragukannya. Namun, acara tetap digelar dengan persiapan yang buruk, acara disebut sebagai kegagalan dan salah satu bentuk trauma hingga kini. Acara ini disebut gagal karena jumlah penjualan tiket bahkan tidak dapat menutupi modal yang sudah dikeluarkan oleh tim Dema-F saat itu, sehingga penggalangan dana dengan dalih urunan pada mahasiswa Fakultas Psikologi saat itu dilakukan untuk menutupi kekurangannya. Meski begitu, solusi tersebut nyatanya juga tetap tidak dapat menutupi kekurangan dana tersebut. Oleh karenanya, hingga kini agenda semacam konser atau festival tidak pernah diadakan kembali.

Adapun studi awal yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan survey kepada 30 orang mahasiswa yang tergabung ke dalam organisasi mahasiswa di kampus UIN Sunan Gunung

Djati, peneliti menemukan bahwa terdapat 57% responden menyatakan bahwa organisasi mereka merupakan organisasi yang mumpuni dalam pembuatan keputusan dengan dasar solidaritas, kekeluargaan, mencapai tujuan bersama dan saling membantu, hal lainnya disebabkan oleh pengalaman yang telah dilewati dan MSDM yang mumpuni. Selain itu 63% menyatakan bahwa mereka sering ragu dalam mengutarakan pendapat dalam forum. Ketika ditanyai alasannya, mereka menyatakan merasa kurang percaya diri, seperti rasa cemas pendapat mereka tidak diterima, merasa pendapat orang lain lebih baik, takut diabaikan dan kurang yakin dan pendapat mereka. Kemudian, sebanyak 57% responden mengaku bahwa organisasi mereka pernah membuat keputusan yang salah disebabkan berbagai hal, diantaranya adalah kurangnya komunikasi antarpihak, kesalahpahaman, kurangnya koordinasi, terlalu melibatkan permasalahan personal, terburu-buru dalam mengambil keputusan, beban tugas dan kinerja tak sesuai, dsb. dan dari kesemuanya itu 87% atau sebanyak 26 responden menyatakan bahwa organisasi mereka merupakan organisasi dengan tingkat solidaritas yang tinggi yang mayoritas dikarenakan oleh keakraban satu sama lain, kesamaan tujuan serta visi dan misi, dan slogan yang dimiliki oleh organisasi mereka sendiri yakni, “kekeluargaan”.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden terdapat beberapa gejala *groupthink* yang muncul yakni *Illusion of invulnerability* (ilusi kekebalan) dimana mereka percaya bahwa organisasi mereka dapat menangani masalah, kemudian gejala lainnya yang muncul adalah *pressures toward uniformity* (tekanan akan keseragaman) hal itu terlihat dari jawaban responden yang merasa ragu mengutarakan pendapatnya dikarenakan merasa kurang percaya diri, seperti rasa cemas pendapat mereka tidak diterima, merasa pendapat orang lain lebih baik, takut diabaikan dan kurang yakin dan pendapat mereka. Imbasnya adalah mayoritas diantara mereka pernah mengalami kesalahan dalam memutuskan suatu hal dalam organisasi dikarenakan

komunikasi antarpihak, kesalahpahaman, kurangnya koordinasi, terlalu melibatkan permasalahan personal, terburu-buru dalam mengambil keputusan, beban tugas dan kinerja tak sesuai, dsb.

Berdasarkan hasil studi awal ditemukan data bahwa mereka yang tergabung ke dalam organisasi menyatakan bahwa mereka menyatakan mampu menghadapi berbagai masalah dikarenakan mereka adalah adalah kelompok yang memiliki solidaritas tinggi, akrab satu sama lain dan memiliki kesamaan tujuan. Hal ini merupakan contoh dari teori kohesivitas Taylor, dkk. yang dimana fenomena kohesivitas yang terjadi adalah ketertarikan seseorang dengan kelompoknya dan ketertarikan seseorang dengan anggota kelompok.

*Tagline* 'kekeluargaan' dan juga 'solidaritas' seringkali menjadi slogan pada organisasi-organisasi, khususnya organisasi mahasiswa. Bergabung dengan kelompok sosial seperti organisasi pada mahasiswa adalah hal yang penting. Menurut Chaplin (2001) (dalam: Basri & Dwiningrum, 2020) organisasi adalah sebuah struktur ataupun pengelompokan yang terdiri dari beberapa unit yang saling terkait sehingga menciptakan sebuah satu kesatuan secara terpadu. Organisasi adalah perserikatan manusia yang memiliki tujuan bersama (Munandar, 2001). Organisasi kemahasiswaan adalah suatu kelompok yang bersatu yang menciptakan sebuah wadah pengembangan diri sebagai penyalur minat, bakat dan keilmuan sebagai sarana pembelajaran akan profesi mahasiswa dan akademik (Basri & Dwiningrum, 2020). Organisasi kemahasiswaan dapat berupa Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Dewan Mahasiswa (DEMA), Senat Mahasiswa (SEMA), Himpunan Mahasiswa (HIMA), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Majelis Kedaulatan Mahasiswa (MKM). Organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi sebagai fasilitator dan penyalur aspirasi-aspirasi yang dimiliki oleh mahasiswa melalui kegiatan kemahasiswaan. Menurut Sudarsono (1998) banyak hal yang dapat dipelajari saat bergabung dengan organisasi mahasiswa diantaranya sebagai pengasah *skill* akademisi dan intelektual di

masa yang akan datang melalui pelatihan pengembangan yang didasari oleh norma agama, etika, akademis serta wawasan kebangsaan yang memberi dampak berupa munculnya bangsa yang berkontribusi dalam kemajuan Negara seperti pembangunan nasional, melestarikan dan memelihara ilmu pengetahuan dan juga teknologi (Basri & Dwiningrum, 2020).

Dalam prakteknya organisasi haruslah memiliki rasa kebersatuan khususnya dalam mencapai tujuan bersama yang merupakan kepentingan dalam organisasi, hal tersebut disebut dengan kohesivitas. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya kohesivitas kelompok menurut Mc Shane & Glinow bahwa diantaranya: 1) adanya kesamaan, 2) ukuran kelompok, 3) adanya interaksi, 4) ketika ada masalah (bekerjasama), 5) keberhasilan kelompok, dan 6) adanya tantangan (Kurniawati, 2016).

Sebagaimana data penelitian yang disampaikan dan juga definisi yang diturunkan oleh Janis sendiri menyimpulkan bahwa *groupthink* terjadi tidak terlepas dari kohesivitas kelompok. Menurut Taylor dkk. kohesivitas adalah tarikan yang positif ataupun negatif yang membuat anggota kelompoknya bertahan dalam kelompok (dikutip dalam Suryadi, 2016). Kohesivitas juga diartikan sebagai upaya kelompok dalam menjalin kedekatan yang akrab, solid dan ikatan emosional sehingga menjadikan setiap anggota kelompoknya selalu berupaya menjaga keutuhan kelompok. Pada organisasi mahasiswa, kohesivitas seringkali terjadi dengan *tagline* 'kekeluargaan' ataupun 'solidaritas'.

Mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di tingkat perguruan tinggi untuk mendapatkan gelar sarjana (Budiman, 2006). Sedangkan menurut Siswoyo (2007) mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi baik negeri maupun swasta ataupun institusi lainnya yang setingkat. Menurutnya, mahasiswa memiliki tingkat intelektual

yang tinggi juga berpikir cerdas serta terencana dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak gesit merupakan sifat dan prinsip pada mahasiswa (Siswoyo et al., 2007).

Mahasiswa yang menjalani program S1 biasanya terentang di usia 18-25 tahun. Menurut Santrock (Santrock, 2011) usia 18 -25 tahun merupakan masa transisi dari peralihan remaja menuju dewasa dimana ini merupakan fase dewasa awal. Sedangkan mengikuti fase perkembangan Hurlock (Hurlock, 2009) berada pada fase *early adulthood* atau masa dewasa awal yang terentang di usia 18 – 40 tahun. Pada fase ini adapun beberapa tugas perkembangan yang perlu dijalani individu (Hurlock, 2009) yakni: 1) mendapatkan pekerjaan, 2) mencari pasangan hidup, 3) belajar untuk membangun keluarga dalam hubungan suami – istri, 4) merawat anak, 5) mengurus rumah tangga, 6) melakukan tanggung jawab sebagai seorang warga Negara, dan 8) bergabung ke dalam kelompok sosial.

Berdasar dari temuan-temuan di atas maka fenomena *groupthink* disebabkan oleh kohesivitas. Kohesivitas sendiri biasanya disebabkan karena adanya homogenitas dalam kelompok. Pada organisasi mahasiswa sendiri, kohesivitas dikarenakan oleh berbagai hal seperti kesamaan visi dan misi, keakraban antar anggota, dan juga akronim “kekeluargaan’ yang seringkali menjadi tekanan dalam kohesivitas itu sendiri sehingga memunculkan adanya *groupthink*.

Adapun kekurangan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan ialah pada beberapa penelitian masih minimnya studi yang mengkaji *groupthink* pada organisasi mahasiswa terutama dengan menggunakan metode kuantitatif khususnya di Jawa Barat. Adapun yang mendasari peneliti tertarik melakukan penelitian ini adalah temuan dimana kohesivitas mengganggu kualitas keputusan dikarenakan keputusan yang dibuat dalam kelompok lebih menitikberatkan pada kepentingan antarpribadi, sehingga menyingkirkan nilai-nilai organisasi di mana



selayaknya keputusan dibuat harus didasarkan pada asas profesional. Oleh sebab itu, kelompok yang kohesif menghasilkan keputusan yang lebih buruk seiring dalam kelompok (Mullen, dkk., 1994). Selain itu belum ada penelitian yang mengkaji pengaruh kohesivitas terhadap fenomena *groupthink* pada organisasi mahasiswa dengan *tagline* ‘kekeluargaan’ di UIN Sunan Gunung Djati. Oleh karenanya, peneliti hendak melakukan penelitian akan pengaruh kohesivitas terhadap *groupthink* pada organisasi mahasiswa di lingkup UIN Sunan Gunung Djati.

### **Rumusan masalah**

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang masalah maka hal yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah apakah terdapat pengaruh kohesivitas pada fenomena *groupthink* pada organisasi mahasiswa (DEMA-F) di lingkup UIN Sunan Gunung Djati?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pengaruh kohesivitas pada fenomena *groupthink* dalam organisasi mahasiswa (DEMA-F) di lingkup UIN Sunan Gunung Djati.

### **Kegunaan Penelitian**

**Kegunaan teoritis** dari penelitian ini, dengan menyelidiki korelasi antara kohesivitas dan *groupthink*, skripsi ini dapat memberikan kontribusi penting terhadap teori organisasi dan psikologi sosial. Penelitian ini dapat membantu dalam memperluas pemahaman kita tentang dinamika kelompok dan faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan kelompok..

**Kegunaan praktis** dari penelitian ini bagi peneliti, diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi organisasi khususnya DEMA-F Psikologi dalam memahami bagaimana kohesivitas memengaruhi proses pengambilan keputusan, mereka dapat mengidentifikasi tim-tim yang mungkin rentan terhadap *groupthink* dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk

mengatasi masalah tersebut. Selain itu, diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *groupthink* dan meningkatkan kualitas pengambilan keputusan kelompok, organisasi dapat mengharapkan peningkatan kinerja secara keseluruhan.

